

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Merger dan Akuisisi (M & A) merupakan fenomena bisnis paradoksal. Di satu sisi, intensitasnya terus meningkat tetapi di sisi lain tingkat kegagalannya juga cukup tinggi. Sebagai gambaran Schweiger, Csiszar and Napier (1993) dalam penelitian Sobirin mengemukakan pendapat bahwa sejak tahun 1983 penggabungan usaha yang terjadi di Amerika, setiap tahunnya mencapai angka 2500 lebih. Angka ini belum termasuk keterlibatan perusahaan Amerika dalam merger dan akuisisi antar negara yang jumlahnya juga meningkat drastis.

Selain Amerika, trend yang sama juga terjadi di Eropa, Asia dan wilayah negara lain. Di Cina misalnya antara tahun 1985-1996 perusahaan yang mengambil keputusan merger dan akuisisi mencapai total senilai US \$ 5,3 milyar, (Milman, 1999 dalam Sobirin). Sedangkan di Indonesia, meskipun tidak ada angka pasti dan kegiatannya pun tidak setinggi negara-negara maju, tidak luput dari boom M & A. Pertengahan tahun 1980-an sampai awal tahun 1990-an merupakan masa-masa subur bagi kegiatan merger dan akuisisi. Secara keseluruhan, seperti dikatakan Marks and Mirvis (1997, 1998), dalam Sobirin M & A yang terjadi pada tahun 1980-an dan periode sesudahnya meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan dengan boom M & A tahun 1960-an.

Jovanovski (2002) dalam Hartono menyatakan bahwa alasan utama terjadinya akuisisi adalah untuk mencapai skala operasi yang ekonomis, memperoleh akses atau sumber daya yang signifikan seperti: teknologi, jalur distribusi, produk dan tenaga kerja, serta memperoleh posisi pasar yang diinginkan dan menciptakan produksi secara besar-besaran dalam suatu industri dengan kapasitas khusus untuk tetap tumbuh. Namun demikian Garimella (2001) dalam Hartono berpendapat bahwa ketika integrasi telah terjadi, bisnis memerlukan langkah maju tanpa mengurangi kinerja. Risiko berhubungan secara proporsional dengan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan integrasi, siklus integrasi yang lama akan menyebabkan penurunan moral dan membuka perusahaan terhadap perubahan teknologi karena teknologi yang ada telah ketinggalan jaman.

Di sisi lain tingkat kegagalan M & A juga relatif tinggi berkisar antara 50% sampai 70%, (Cartwright and Cooper 1993c dalam Sobirin). Termasuk dalam kategori kegagalan M & A misalnya: penggabungan usaha tersebut tidak bisa mencapai tujuan finansial yang dikehendaki, (Chatterjee, et al. 1992 dalam Sobirin), tidak meningkatkan harga saham di pasar bursa, (Schweiger, Csizar, Napier, 1993 dalam Sobirin), tidak menciptakan sinergi yang biasa disebut "*2+2=5 effect*", (Mirvis and Marks, 1992 dalam Sobirin), dan ujung-ujungnya terjadi perceraian kembali tidak lama setelah penggabungan usaha tersebut

Karena secara historis M & A adalah domain dari para ekonom dan para strategist, (Cartwright and Cooper, 1993c dalam Sobirin) maka kegagalan M & A biasanya hanya dikaitkan dengan faktor-faktor berikut:

1. Jeleknya pengambilan keputusan karena membeli perusahaan lain dengan harga yang terlalu tinggi.
2. Terjadi kesalahan dalam mengelola keuangan sehingga realisasi bertambahnya skala ekonomi dan rasio-rasio laba yang diharapkan tidak tercapai.
3. Terjadi perubahan pasar yang mendadak.

Memang tidak dipungkiri bahwa ketiga faktor diatas bisa menghambat keberhasilan M & A, namun harus diakui pula bahwa sesungguhnya M & A bukan sekedar *plain buying* yaitu mengambil alih asset perusahaan lain (Salgo, 1968 dalam Sobirin) melainkan menggabungkan dua kelompok manusia yang berbeda sikap dan perilaku, dan menggabungkan dua budaya yang berbeda (Nahavandi and Malekzadeh, 1988 dalam Sobirin), sehingga keberhasilan atau kegagalan M & A juga sangat bergantung pada kedua faktor ini. Davy et al. (1988, 1989) dalam Sobirin bahkan menyatakan bahwa 33% sampai 50% kegagalan M & A karena faktor manusia dan budaya. Sayangnya kedua faktor ini masih sering diabaikan dalam pengambilan keputusan M & A.

Akibatnya tidak hanya tujuannya saja yang tidak tercapai melainkan M & A bisa

... .. (Goldman 1995 dalam Sobirin)

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa faktor manusia dan budaya menjadi salah satu determinan keberhasilan atau kegagalan M & A. jika demikian, sebelum memutuskan penggabungan usaha selayaknya para pengambil keputusan terlebih dahulu memahami kedua faktor ini lebih baik dan melakukan persiapan-persiapan psikologis, (Cartwright and Cooper, 1993b dalam Sobirin). Dengan pemahaman ini diharapkan agar saat implementasi M & A, persoalan-persoalan manusia dan budaya bisa diantisipasi lebih dini dan diminimalisir. Seperti dikatakan Schweiger, Csiszar and Napier (1993) dalam Sobirin kunci keberhasilan M & A selain karena pemilihan strategi yang tepat dan harga pembelian yang wajar juga bergantung pada efektifitas implementasinya yang tidak lain adalah bagaimana mengelola manusia dan budaya, baik sebelum maupun sesudah M & A sah secara hukum.

Selain dari faktor manusia dan budaya untuk meminimalisir kegagalan tersebut dalam proses M & A perusahaan yang akan melakukan merger maupun perusahaan pengakuisisi perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang meliputi:

1. Selektif terhadap perusahaan yang akan dimerger maupun yang akan diakuisisi.
2. Aspek keuangan atau biaya dalam melakukan M & A.
3. Pemahaman akan kompleksitas tahap integrasi serta integrasi setelah M & A

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul:
**“ANALISIS PENGARUH KEPUTUSAN MERGER DAN AKUISISI
TERHADAP PERUBAHAN KINERJA PERUSAHAAN PUBLIK DI
INDONESIA”**

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan pertimbangan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh M & A terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh M & A terhadap abnormal return disekitar peristiwa M&A itu terjadi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kinerja perusahaan publik yang melakukan M & A setelah pelaksanaan merger dan akuisisi.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh M & A terhadap kinerja perusahaan publik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian mengenai merger dan akuisisi ini adalah :

1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh M & A terhadap kinerja perusahaan tersebut setelah melakukan M & A.
2. Untuk memberikan bahan kajian tentang pengaruh ekonomis atas keputusan M & A terutama bagi perusahaan yang akan melakukan keputusan serupa di masa mendatang.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi perusahaan publik yang melakukan M & A